

PENGEMBANGAN PROGRAM EDUKASI SEKSUAL SEHAT BERBASIS CSE PADA REMAJA SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH*

Shinta Oktavia¹, Mardian Syahputra², Najwa Khoirunnisa³, Zahratul Melcha⁴,
Muhammad Yusuf⁵, Ridho Zakhwan Aqfazaro⁶, Tri Azwa Maulia Zein⁷,
Fauziah Taslim⁸

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang
fauziahtaslim@fpk.unp.ac.id

Abstract

Adolescence is a developmental stage characterized by vulnerability to issues related to relationships, sexuality, and reproductive health, particularly when sexual literacy is limited. This study aimed to develop and implement a healthy sexuality education program based on Comprehensive Sexuality Education (CSE) using a Participatory Action Research (PAR) approach. The study involved 33 senior high school students aged 15–18 years who were actively engaged in the processes of problem identification, planning, implementation, and program evaluation. The intervention was delivered through an interactive learning medium, the Card of Sex Education (CASED), using reflective group discussions. Program effectiveness was evaluated using a pre-test and post-test design developed in accordance with UNESCO guidelines. The results indicated a significant increase in participants' knowledge after the intervention ($Z = -3.662$; $p < 0.001$) with a strong effect size. These findings suggest that CSE-based sexuality education combined with a participatory approach is effective in enhancing adolescents' sexual literacy and life skills.

Keywords: *sexuality education; adolescents; CSE; PAR; interactive media.*

Abstrak

Remaja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap permasalahan relasi, seksualitas, dan kesehatan reproduksi, terutama ketika literasi seksual yang dimiliki masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan program edukasi seksual sehat berbasis *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Penelitian melibatkan 33 siswa Sekolah Menengah Atas berusia 15–18 tahun yang dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Intervensi dilakukan menggunakan media interaktif *Card of Sex Education* (CASED) melalui diskusi reflektif. Evaluasi efektivitas program menggunakan desain pre-test dan post-test yang disusun berdasarkan panduan UNESCO 2018. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi ($Z = -3,662$; $p <$

0,001) dengan besaran efek yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi seksual berbasis CSE dengan pendekatan partisipatif efektif meningkatkan literasi seksual dan keterampilan hidup remaja.

Kata kunci: Edukasi Seksual, Remaja, CSE, PAR, Media Interaktif

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial dalam kehidupan manusia. Menurut Santrock (2017), remaja berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, umumnya pada rentang usia 12–18 tahun, yang ditandai oleh kematangan fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Pada fase ini terjadi perubahan biologis terkait kematangan seksual, disertai perkembangan kepribadian, intelektual, psikososial, dan emosional yang secara signifikan memengaruhi perilaku remaja (Kiswantomo et al., 2023). Kompleksitas perubahan tersebut menjadikan remaja berada pada posisi yang rentan, terutama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan relasi interpersonal dan perilaku seksual.

Kerentanan remaja semakin meningkat ketika tidak diimbangi dengan literasi seksualitas dan kesehatan reproduksi yang memadai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor budaya yang menganggap seksualitas sebagai topik tabu serta kesalahpahaman mengenai pendidikan seks menyebabkan remaja memperoleh informasi yang tidak utuh. Akibatnya, remaja cenderung hanya mengetahui aspek teknis hubungan seksual tanpa memahami dampak biologis, psikologis, dan sosial yang dapat muncul dari perilaku seksual tersebut (Taslina, 2024). Keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat berpotensi mendorong perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seksual tidak aman, kehamilan tidak diinginkan, dan infeksi menular seksual (Sholikhah et al., 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, studi menunjukkan bahwa remaja memiliki risiko tinggi terhadap infeksi menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, serta kekerasan dan penyalahgunaan, terutama ketika mereka tidak memiliki literasi yang memadai mengenai isu-isu seksualitas dan kesehatan reproduksi (Rodríguez-García et al., 2025). Rendahnya literasi seksual tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berimplikasi pada kesejahteraan psikososial remaja. Keadaan ini semakin kompleks karena rendahnya kualitas komunikasi terbuka antara remaja dengan orang tua dan pendidik, disertai dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang mendukung remaja (Desi Maria et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, permasalahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh norma sosial, budaya, adat, dan agama yang masih kuat.

Keterbatasan akses terhadap informasi dari sumber yang tepercaya mendorong remaja menjadikan media sosial dan teman sebaya sebagai rujukan utama, yang kerap menyajikan informasi tidak akurat. Kondisi ini memperlebar kesenjangan pengetahuan serta meningkatkan risiko terjadinya miskonsepsi dan perilaku berisiko di kalangan remaja (Widitia Astuti et al., 2025). Selain itu, pendidikan seks masih kerap dipersepsikan secara sempit sebagai penyampaian informasi biologis semata mengenai alat kelamin (Hartati et al., 2025), padahal pendidikan seks mencakup pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab dalam relasi sosial dan seksual (R. Dewi & Bakhtiar, 2020).

Pendidikan seks bertujuan untuk membekali remaja dengan pengetahuan yang benar agar mampu beradaptasi secara sehat dengan perkembangan perilaku seksual di masa depan serta mengembangkan cara berpikir yang logis dan bertanggung jawab dalam isu seksual dan reproduksi (Zubaidah et al., 2023). Edukasi seks yang efektif harus memungkinkan peserta memahami risiko, mengenali ancaman, dan mengembangkan kesadaran diri, bukan sekadar menerima larangan atau norma sosial (Fridha & Haryanti, 2020). Dalam hal ini, *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan komprehensif. CSE berperan penting dalam mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan yang aman, produktif, dan bermakna, terutama dalam menghadapi risiko HIV/AIDS, penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, kekerasan berbasis gender, dan ketidaksetaraan gender yang masih menjadi tantangan signifikan (A. Dewi et al., 2024).

Meskipun demikian, efektivitas pendidikan seksualitas, termasuk CSE, sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan metode penyampaiannya. Pendidikan yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif remaja berisiko membuat materi kurang relevan dengan pengalaman nyata mereka. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif menjadi penting dalam pengembangan program edukasi seksual. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program, memperkuat relevansi materi dengan pengalaman remaja, serta meningkatkan keberterimaan dan keberlanjutan intervensi (Lassi et al., 2022).

Masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan remaja akan edukasi seksual yang komprehensif dan partisipatif dengan praktik pendidikan seks yang selama ini diterapkan. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan pengembangan program edukasi seksual sehat berbasis *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) yang disampaikan secara kontekstual dan partisipatif. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dipandang relevan karena melibatkan remaja

secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Melalui pendekatan ini, diharapkan program yang dikembangkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, serta kesiapan remaja dalam membangun relasi yang sehat dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Selain pendekatan partisipatif, penggunaan media interaktif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan edukasi seksual pada remaja. Media edukatif yang bersifat dialogis dan berbasis pengalaman, seperti permainan kartu diskusi, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta serta memfasilitasi proses pembelajaran yang reflektif dan bermakna (Rahmawati & Nugroho, 2022). Melalui media semacam ini, remaja didorong untuk mengaitkan materi edukasi dengan pengalaman personal dan sosial mereka, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan program edukasi seksual sehat berbasis *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) yang disampaikan secara partisipatif dan kontekstual, serta didukung oleh media pembelajaran yang interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program edukasi seksual sehat bagi remaja sekolah melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan menggunakan media *Card of Sex Education* (CASED) sebagai sarana diskusi reflektif dan interaktif. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja dalam membangun relasi yang sehat serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan tujuan mengembangkan dan mengimplementasikan program edukasi seksual sehat bagi remaja sekolah. Pendekatan PAR dipilih karena menekankan keterlibatan aktif komunitas sasaran sebagai subjek penelitian, bukan sekadar objek, serta berorientasi pada perubahan sosial yang kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, remaja dilibatkan secara partisipatif sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan program, hingga evaluasi dan refleksi hasil intervensi. Partisipan penelitian terdiri atas 33 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada pada rentang usia 15–18 tahun. Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah sebagai konteks komunitas tempat

remaja membangun relasi sosial serta mengembangkan pemahaman mengenai seksualitas, kesehatan reproduksi, dan dinamika hubungan interpersonal. Untuk mendukung interaksi yang setara dan partisipasi aktif, seluruh partisipan dibagi ke dalam tujuh kelompok kecil selama proses penelitian.

Tahap Awal

Tahap awal penelitian diawali dengan proses identifikasi masalah yang dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). FGD bertujuan menggali pengalaman, persepsi, kebutuhan, serta tantangan yang dihadapi remaja terkait relasi interpersonal, nilai dan norma sosial, kekerasan, penggunaan media digital, serta kesehatan seksual dan reproduksi. Hasil FGD menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman remaja mengenai konsep relasi sehat, persetujuan (*consent*), risiko penggunaan media sosial, serta stigma terhadap isu kesehatan reproduksi. Temuan ini menjadi dasar dalam penyusunan program intervensi agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks nyata remaja.

Tahap Perencanaan Tindakan Reflektif

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti bersama partisipan menyusun perencanaan tindakan berupa pengembangan media edukasi *Card of Sex Education* (CASED). Media CASED dirancang sebagai alat edukasi partisipatif berbasis kartu dengan pendekatan permainan *truth or dare*, yang mengacu pada prinsip *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) serta *International Technical Guidance on Sexuality Education* (ITGSE) UNESCO untuk kelompok usia 15–18 tahun. Materi dalam kartu mencakup enam domain utama CSE, yaitu relasi; nilai dan hak; pencegahan kekerasan dan keamanan diri; keterampilan hidup sehat; kesehatan seksual dan reproduksi; serta seksualitas dan perilaku seksual.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok menggunakan media CASED. Partisipan secara bergiliran mengambil kartu dan mendiskusikan pertanyaan atau melakukan aktivitas sederhana sesuai instruksi kartu. Fasilitator berperan memandu jalannya diskusi, mengklarifikasi konsep, serta mengaitkan respons peserta dengan materi edukasi seksual komprehensif. Proses ini dirancang untuk mendorong komunikasi terbuka, refleksi kritis, serta pembelajaran berbasis pengalaman yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja.

Tahap Evaluasi

Evaluasi program dilakukan menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi.

Instrumen *pre-test* dan *post-test* disusun berdasarkan kerangka *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) yang merujuk pada *International Technical Guidance on Sexuality Education* UNESCO (2018), khususnya capaian pembelajaran untuk kelompok usia 15–18 tahun. Instrumen ini dirancang untuk mengukur pemahaman konseptual remaja terkait relasi sehat, nilai dan hak, kesehatan seksual dan reproduksi, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan selaras dengan materi intervensi yang diberikan melalui media CASED.

Selain evaluasi kuantitatif, refleksi kualitatif dilakukan melalui diskusi kelompok untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta persepsi peserta terhadap proses dan manfaat program edukasi seksual yang telah dilaksanakan. Data kuantitatif dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan perubahan dan peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi. Sementara itu, data kualitatif dari FGD dan refleksi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola makna terkait perubahan pemahaman, sikap, dan kesadaran peserta mengenai relasi sehat dan kesehatan seksual. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan, kerahasiaan data, serta penggunaan bahasa dan metode yang sesuai dengan usia dan konteks sosial-budaya remaja. dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 33 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan rentang usia 15–18 tahun sebagai partisipan dalam program edukasi seksual sehat menggunakan media *Card of Sex Education* (CASED) yang dikembangkan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Tahap awal evaluasi melalui *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami keterbatasan pemahaman, khususnya pada aspek-aspek yang berkaitan dengan relasi sehat dan keterampilan hidup yang mendukung kesehatan seksual dan reproduksi. Kesulitan tersebut tampak pada rendahnya kemampuan peserta dalam mengenali tekanan teman sebaya dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan perilaku seksual, komunikasi asertif dalam menolak ajakan yang tidak diinginkan, serta literasi media terkait persepsi tubuh, relasi, dan seksualitas. Selain itu, peserta juga menunjukkan pemahaman yang kurang memadai mengenai pencegahan kehamilan, stigma terhadap HIV/AIDS, serta risiko infeksi menular seksual (IMS) yang dipengaruhi oleh norma sosial dan relasi kuasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi seksual remaja masih cenderung terbatas pada aspek biologis, sementara dimensi psikososial dan

relasional yang justru berperan penting dalam pencegahan perilaku berisiko belum berkembang secara optimal (Astuti & Setyowati, 2022; Nurhayati et al., 2024).

Setelah pelaksanaan intervensi menggunakan media CASED melalui diskusi kelompok yang bersifat partisipatif, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan secara statistik ($Z = -3,662$; $p = 0,000$). Sebanyak 23 dari 35 peserta mengalami peningkatan skor, yang mencerminkan pemahaman yang lebih baik pada berbagai domain *Comprehensive Sexuality Education* (CSE), termasuk relasi sehat, keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta literasi media. Besaran efek intervensi yang tergolong kuat ($r = 0,64$) menunjukkan bahwa program memiliki dampak praktis yang bermakna dalam meningkatkan literasi seksual remaja. Beberapa peserta yang tidak menunjukkan perubahan atau mengalami penurunan skor diduga dipengaruhi oleh faktor individual, seperti kondisi konsentrasi saat pengisian instrumen atau faktor eksternal di luar proses intervensi.

Peningkatan pengetahuan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi yang mengedepankan partisipasi aktif dan pembelajaran berbasis pengalaman mampu menjembatani kesenjangan pemahaman yang sebelumnya dialami peserta, terutama pada aspek-aspek yang selama ini sulit dijangkau melalui metode ceramah satu arah. Hal ini mendukung pandangan bahwa edukasi seksual yang efektif perlu melibatkan remaja secara aktif dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merefleksikan nilai, norma, dan pengalaman personal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Respons peserta terhadap penggunaan media CASED menunjukkan penerimaan yang positif. Media kartu diskusi yang dikemas dalam bentuk permainan interaktif membantu peserta merasa lebih nyaman dan aman dalam membahas isu-isu yang sebelumnya dianggap sensitif atau tabu. Proses diskusi memfasilitasi komunikasi terbuka, pertukaran pengalaman, serta refleksi kritis terhadap norma sosial yang memengaruhi relasi dan perilaku seksual. Meskipun demikian, beberapa peserta mengungkapkan adanya rasa canggung pada tahap awal diskusi, yang menegaskan pentingnya peran fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif, non-menghakimi, dan inklusif.

Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan psikologi komunitas yang menempatkan individu dalam konteks relasi sosialnya serta menekankan pemberdayaan dan perubahan kolektif yang berkelanjutan (Pratiwi & Lismayanti, 2025). Keterlibatan aktif peserta sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi merupakan ciri utama PAR yang memungkinkan program dikembangkan secara

kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan nyata remaja. Hal ini sejalan dengan temuan Lassi et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program serta memperkuat keberterimaan dan keberlanjutan intervensi. Lebih lanjut, penggunaan media interaktif CASED selaras dengan prinsip *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) yang menekankan pengembangan pengetahuan, keterampilan sosial dan emosional, nilai-nilai, serta pemahaman tentang hak asasi manusia (Sholikhah et al., 2024; Hartati et al., 2025). Kombinasi antara pendekatan PAR dan media interaktif ini terbukti mampu mengatasi keterbatasan metode edukasi konvensional yang bersifat pasif, dengan menghadirkan proses pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan bermakna bagi remaja.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa edukasi seksual sehat berbasis CSE yang dikembangkan melalui pendekatan partisipatif dan didukung media interaktif efektif dalam meningkatkan literasi seksual remaja. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong kesiapan remaja dalam menghadapi tekanan sosial, membangun relasi yang sehat, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi program serupa dinilai penting sebagai bagian dari upaya dilakukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengembangkan program edukasi seksual sehat berbasis *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) bagi remaja sekolah melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan menggunakan media *Card of Sex Education* (CASED). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa remaja masih memiliki keterbatasan literasi seksual, terutama pada aspek relasi sehat, keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta pemahaman kritis terhadap norma sosial dan informasi media terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi. Pengembangan dan implementasi program edukasi seksual sehat melalui pendekatan PAR terbukti efektif dalam meningkatkan literasi seksual remaja. Keterlibatan aktif peserta sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi intervensi memungkinkan program yang dikembangkan menjadi lebih kontekstual, relevan dengan kebutuhan nyata remaja, serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari peningkatan signifikan skor pengetahuan peserta setelah mengikuti intervensi serta respons positif terhadap metode dan media yang digunakan.

Penggunaan media interaktif CASED sebagai sarana diskusi reflektif berperan penting dalam menciptakan ruang belajar yang aman, dialogis, dan partisipatif. Media ini membantu remaja membahas isu-isu sensitif secara lebih terbuka, mendorong refleksi terhadap nilai dan norma sosial, serta mengembangkan keterampilan hidup yang esensial dalam membangun relasi sehat dan mengambil keputusan terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi seksual yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga perlu mengintegrasikan dimensi psikososial, nilai, hak, dan keterampilan sosial sesuai dengan prinsip CSE. Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan *Participatory Action Research* dan media edukatif interaktif berbasis CSE merupakan strategi yang potensial untuk menjawab keterbatasan praktik pendidikan seks yang selama ini bersifat top-down dan kurang kontekstual. Program edukasi seksual sehat yang dikembangkan melalui pendekatan ini berkontribusi dalam memperkuat literasi seksual remaja serta mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji keberlanjutan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Desi Maria, R., Sari, M. M., Febriani, T. A., Rifni, I. A., Apriadi, D., Kebidanan, F., Prima, U., & Bukittinggi, N. (2025). *Edukasi Seksualitas Pada Remaja di SMA 1 Tilatang Kamang Kota Bukittinggi* (Vol. 3, Issue 2).
- Dewi, A., Fakultas, P., Dan, T., Kesehatan, M., Ilmu, I., Bhakti, K., Kediri, W., Sakit, R., & Kediri, B. (2024). COMPREHENSIVE SEXUALITY EDUCATION PADA SISWA SMP DI KOTA KEDIRI. *Journal of Community Dedication*, 4(2), 327–339.
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (n.d.). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal (IDJ)*. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>
- Fridha, M., & Haryanti, A. (n.d.). COMPREHENSIVE SEXUALITY EDUCATION SEBAGAI PENCEGAHAN TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA-SISWI SMP 8 SURABAYA.
- Hartati, D., Emilia, O., & Wuri Astuti, A. (2025). Perbedaan pengaruh comprehensive sexuality education terhadap pengetahuan, sikap, dan gaya berpakaian pada remaja laki-laki dan perempuan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 16(1), 85. <https://doi.org/10.36419/jki.v16i1.1311>
- Kiswantomo, H., Puspitasari, I., Sulastra, M. C., & Rohinsa, M. (2023). EDUKASI SEKS BAGI SISWA SISWI SMA PELITA FAJAR BANDUNG. *SWARNA: Jurnal*

Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(6), 614–620.
<https://doi.org/10.55681/swarna.v2i6.555>

- Lassi, Z. S., Neideck, E. G., Aylward, B. M., Andraweera, P. H., & Meherali, S. (2022). Participatory Action Research for Adolescent Sexual and Reproductive Health: A Scoping Review. *Sexes*, 3(1), 189–208. <https://doi.org/10.3390/sexes3010015>
- Pendidikan Seks Dengan aktivitas Seksual Pada Remaja di SMA, H., Efarina, U., & Sutomo Griya Hapoltakan Raya Kav, J. (2024). Hubungan Pendidikan Seks Dengan aktivitas Seksual Pada Remaja di SMA 1 Pematang Siantar Tahun 2023 Saufa Taslima. In *Jurnal Ilmu Kesehatan (SiSehat) ESSN* (Vol. 1, Issue 1).
- Rodríguez-García, A., Botello-Hermosa, A., Borrallo-Riego, Á., & Guerra-Martín, M. D. (2025). Effectiveness of Comprehensive Sexuality Education to Reduce Risk Sexual Behaviours Among Adolescents: A Systematic Review. *Sexes*, 6(1), 6. <https://doi.org/10.3390/sexes6010006>
- Sholikhah, D. U., Sari, G. M., Kurniawan, V. E., & Rozi, F. (2024). SEXUALITY EDUCATION AND ITS IMPACT ON ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH KNOWLEDGE IN MANCAR VILLAGE. *Journal of Indonesian Public Health Service*, 1(2), 47–54. <https://doi.org/10.60050/jiphs.v1i2.50>
- Unesco., UN Women., UNICEF., UNFPA., Joint United Nations Programme on HIV/AIDS., WHO. International technical guidance on sexuality education : an evidence-informed approach. UNESCO; 2018.
- Widitia Astuti, B., Hariyanti, D., Setyowati, R., & Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta, P. (2025). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku seks pranikah 1*. *Jurnal Masyarakat*, 2(1), 1–6.
- Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 4).